

بسم الله الرحمن الرحيم نحمده و نصلي على رسوله الكريم و على عبده المسيح الموعود

## KHUTBAH

Hadhrat Khalifatul Masih atba.

### KHUTBAH JUMAT

### HADHRAT KHALIFATUL MASHIH V ATBA.

Tanggal 31 Desember 2004 di Mesjid Baitul Islam Paris, Perancis

Tentang : **NASIHAT BAGI PARA PENGURUS,  
MUBALLIGH DAN ANGGOTA**



اشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمدا عبده ورسوله . أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .  
بسم الله الرحمن الرحيم . الحمد لله رب العالمين . الرحمن الرحيم . مالك يوم الدين ،  
إياك نعبد وإياك نستعين . إهدنا الصراط المستقيم . صراط الذين أنعمت عليهم ، غير  
المغضوب عليهم ولا الضالين .  
إن الله يأمركم أن تؤدوا الأمانات إلى أهلها ، وإذا حكمتم بين الناس أن  
تحكموا بالعدل ، إن الله نعماء يعظكم به ، إن الله كان سميعا بصيرا .

*(Asyhadu al-laa ilaaha illa'l-Laahu waḥdahu laa syariikalahuu, wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhuu wa rasuuluh[uu]. Ammaa ba'du, fa a'uudzu bi'l-Laahi mina'sy-syaihaani'r-rajiim[i].*

*Bismi'l-Laahi'r-Raḥmaani'r-Raḥiim[i]. Alḥmadu li'l-Laahi rabbi'l-'aalamiin[a]. Arraḥmaani'r-raḥiim[i]. Maaliki yaumi'd-din[i]. Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin[u]. Ihdina'sh-shiraatha'l-mustaqiim[a]. Shiraatha'l-ladziina an'amta 'alaihim, ghairil maghdhuubi 'alaihim wa la'dh-dhaalliin[a].*

*Innal-Laaha ya-murukum an tu-addul-amaanaati ilaa ahlihaa, wa idzaa ḥakamtum bainannaasi an taḥkumuu bil-'adl[i], innal-Laaha ni'immaa ya'izhukum bih[i], innal-Laaha kaana samii'am-bashiiraa[n].*

“SESUNGGUHNYA, Allah menyuruh kalian menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan [menyuruh kalian] apabila menjalankan hukum (menjatuhkan keputusan) di antara manusia supaya kalian menjalankan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran

yang sebaik-baiknya kepada kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat (QS *An-Nisa*, 4 : 59).”

**I**NI MERUPAKAN IHSAN DAN KEBAIKAN Allah yang sangat besar kepada Jemaat Ahmadiyah bahwa setelah [kewafatan] Hadhrat Masih Mau'ud a.s., Dia telah menjalankan sistim atau *Lembaga Khilafat* dalam Jemaat. Dan di seputar Lembaga Khilafat inilah, berputar tata tertib Lembaga-lembaga lainnya, mulai dari Jemaat tingkat RT atau mulai dari bagian poros yang sekecil-kecilnya hingga ke tingkat kota dan sampai ke tingkat nasional. Yakni, mulai dari Pimpinan atau seorang Sadr (Ketua) Jemaat yang sekecil-kecilnya sampai Amir Nasional terdapat hubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan Khalifah.

### **Pengaduan Kepada Khalifah Harus Disampaikan Melalui Amir Nasional**

Kemudian, setiap orang dapat secara pribadi mengadakan kontak, dan setiap individu Jemaat senantiasa memiliki kontak dengan Khalifah. Namun demikian, jika ada keluhan atau pengaduan dari siapapun pengurus Jemaat dan ingin menyampaikan kepada Khalifah, maka kendati adanya hubungan individu setiap orang [dengan Khalifah], dia harus menyampaikan pengaduan itu melalui Amir. Kemudian merupakan tugas Amir Nasional untuk meneruskan kasus itu ke atas (Khalifah), kendati pengaduan itu menentang dirinya sekalipun. Dan jika diperlukan penjelasan, maka Amir harus memberikan penjelasan (catatan) supaya waktu dalam surat menyurat jangan sia-sia.

Tetapi, merupakan tugas (kewajiban) orang yang mengadukan juga bahwa pada saat melaporkan pengurus manapun jangan karena akibat adanya *dendam pribadi* lalu sang pengadu (pelapor) memberikan warna Jemaat pada kasus itu. Lakukanlah itu sesuai dengan *ketakwaan*. Terkadang, sejumlah orang yang kurang ilmu (pengetahuan) atau di dalam dirinya kehidupan duniawi telah menancapkan pengaruhnya, mereka melakukan tindakan sedemikian rupa yang bertentangan dengan

kehormatan Jemaat dan tradisi-tradisi Jemaat. Oleh karena itu, untuk memberikan pemahaman kepada orang-orang yang lemah dan orang-orang yang kurang pengetahuan, saya menyampaikan ini supaya hendaknya menjauhkan diri dari hal-hal seperti itu.

### **Cara Melakukan Pemilihan Pengurus**

Pemilihan-pemilihan pengurus yang Saudara-saudara lakukan adalah dengan cara memberikan suara. Pada umumnya berjalan seperti itu, kecuali di sejumlah tempat pada kondisi khusus (istimewa), nama yang diusulkan dan nama yang terpilih pun adalah dengan persetujuan Pusat (Markaz) atau Khalifah. Singkatnya, manakala pemilihan ini sesuai dengan keinginan mayoritas, maka seorang yang tidak memberikan suara hak pilihnya kepada pengurus yang terpilih sekalipun adalah merupakan tugasnya memberikan dukungan kepada pengurus dengan ketaatan sempurna dan penuh kesetiaan.

Kemudian, jika segenap warga Jemaat tetap bersatu utuh seperti itu, maka Jemaat akan bagaikan tembok yang dicor dengan cairan timah, akan senantiasa menjadi seperti bangunan yang dicor kokoh. Saya menyampaikan semua wejangan-wejangan ini bukan karena—*na'uudzu bil-Laah*—tengah tercium bau pembangkangan atau ada masalah yang timbul entah dari mana. Saya menyampaikan ini karena sejumlah orang yang materialis (duniawi), sebagaimana saya telah katakan—akibat ilmunya yang terbatas atau keluguan atau akibat materialislistis—mereka telah mengucapkan kata-kata seperti itu. Dan terkadang orang-orang yang baru bergabung dalam Jemaat, terpengaruh dengan perkataan-perkataan atau hal-hal seperti itu.

Selain itu, untuk penarbiyat orang-orang yang baru bergabung dalam Jemaat juga penting diberitahukan kepada mereka berkaitan dengan peraturan (nizam) Jemaat dan bertalian dengan tanggungjawab-tanggungjawab para pengurus; sebab di dalam

ikiran para mubayyiin baru selalu timbul pertanyaan-pertanyaan seperti itu.

Pendek kata, sesuai dengan janji-janji Allah di dalam Jemaat Hadhrat Masih Mau'ud a.s., lembaga ini akan tetap berdiri bersama Lembaga Khilafat; dan kini dengan karunia Allah, Lembaga ini telah berdiri mantap pada asas-asasnya yang kuat. *Insyah Allah*, tidak ada penentang dan tidak ada musuh yang dapat mendatangkan kerugian kepadanya, Tetapi, untuk tetap menyegarkan ingatan akan sejumlah perkara ini di benak kita, kadang-kadang kita harus mengunyah kembali hal-hal itu, supaya di dalam ingatan para Ahmadi-lama perkara-perkara ini tetap segar, dan bersama itu pula para mubayyiin baru juga dapat memetik manfaat dari itu, dan di benak siapapun jangan pernah timbul corak keresahan apapun.

Pertama-tama, kita mengambil petunjuk dari Alquran perihal yang Allah telah firmankan kepada kita bagaimana *cara memilih pengurus*. Di dalam ayat yang telah saya baca tadi, Allah berfirman, "Sesungguhnya Allah telah menyuruh kalian menyampaikan atau menyerahkan amanat kepada yang berhak menerimanya. Dan apabila kalian memberikan suatu keputusan di antara orang-orang, maka ambillah keputusan dengan adil. (Yakni, apabila kalian menjalankan pemerintahan, maka jalankanlah pemerintahan dengan adil). Sesungguhnya Allah memberikan nasihat sebaik-baik nasihat kepada kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Hal pertama yang Dia firmankan adalah tertuju kepada orang-orang yang memilih pengurus, yaitu berilah jabatan (kedudukan) kepada mereka, *pilihlah mereka yang ahli*. Mereka yang mampu untuk [melaksanakan tugas] itu, yakni untuk tugas mana Saudara-saudara telah memilih mereka, [tugas] itu dapat mereka lakukan, mereka dapat memberikan waktu untuk itu. Jangan karena adanya *hubungan-hubungan [pribadi]* di antara Saudara-saudara dengannya lalu harus memilih dia untuk jabatan itu, atau pasti hanya dia yang Saudara-saudara berikan *suara* untuk jabatan itu.

Di dalam hal ini dipikulkan tanggungjawab besar kepada orang yang memilih dan orang yang memberikan suara. Oleh karena itu, yang memberikan suara adalah yang memang berhak, yang sesuai dengan peraturan Jemaat, tidak setiap anggota memberikan suaranya. Siapapun yang berhak memberikan suara mereka hendaknya berdoa bahwa siapa yang baik, maka dialah yang mereka berikan suara.

Nah, di sini secara sepintas saya sampaikan bahwa terkadang kepada sejumlah orang dikenai peraturan bahwa mereka tidak boleh ikut ambil bagian dalam pemilihan. Oleh karena itu, dalam kaitan itu jangan sampai bersikeras bahwa "Oleh sebab menurut kami hanya si Fulan-lah yang tadinya patut atau tepat untuk tugas itu, karena itu, hanya dialah yang tadinya kami ingin berikan suara, maka hendaknya dia harus diizinkan. Kalau tidak, kami tidak ikut dalam pemilihan (tidak ikut memberikan suara)."

Ini adalah cara yang salah. Tuntutan ketaatan dan tuntutan rasa menjunjung tinggi terhadap nizam Jemaat adalah bahwa jika telah ada keputusan bahwa seorang *tidak diizinkan* untuk ikut [dipilih/dicalonkan], maka dalam hal itu hendaknya jangan keras kepala.

### **Bukan Karena Ada Kasus & Tarbiyat Mubayyiin baru**

Di sini secara sepintas saya ingin sampaikan bahwa mungkin Saudara-saudara merasa bingung. Sejumlah orang di dunia mulai memperkirakan bahwa karena khutbah ini tengah disampaikan di Perancis, karena itu, mungkin di kawasan ini ada kasus serupa itu yang terjadi. Saya sampaikan bahwa di sini *tidak ada kasus serupa itu*. Dengan karunia Allah, di sini terdapat Jemaat yang mukhlis; dan sesuai dengan pengetahuan saya, Jemaat di sini merupakan satu Jemaat di Eropa yang di dalamnya orang-orang [Ahmadi] Pakistan dan Ahmadi non-Pakistani perbandingannya mungkin 60 : 40. Dan sebagaimana dengan karunia Allah, ikut bergabung juga orang-orang lain, maka tidak jauh dari kemungkinan dalam beberapa tahun jumlah orang-orang Pakistan akan menjadi sedikit dan orang

[Ahmadi] yang bukan Pakistan dan bangsa-bangsa lain akan menjadi bertambah banyak. Dan siapapun yang kini menjadi Ahmadi dari orang-orang luar negeri (dari luar Perancis), orang-orang ini tidak hanya menjadi Ahmadi sekedar nama belaka bahkan mereka sepenuhnya menjadi bagian nizam Jemaat.

Mereka itu dengan penuh tanggungjawab, dengan penuh antusias ikut serta dalam melakukan tugas-tugas Jalsah. Mereka merupakan orang-orang yang memiliki gejolak antusiasme yang sangat tinggi bagi kemajuan Jemaat. Semoga Allah terus menambah keikhlasan dan iman mereka. Singkatnya, saya tengah memberitahukan bahwa di Perancis tidak ada kasus yang seperti ini. Di satu kota negara Eropa lain, timbul sebagian pertanyaan seperti itu, dan oleh sebab bangsa-bangsa yang maju biasa tidak menutup mata atas kekurangan-kekurangan mereka.

Oleh karena itu, hari ini saya mengambil topik ini supaya orang-orang yang lemah dapat diperbaiki, dan supaya para mubayyiin barupun dapat memperoleh tarbiyat dari itu. Dan bersama itu orang-orang Jemaat dapat juga mendoakan untuk orang-orang yang lemah supaya Allah menganugerahkan kekuatan kepada iman mereka. Singkatnya, saya tengah memberitahukan bahwa kepada semua warga Jemaat Allah akan memikulkan tanggungjawab [kepada orang lain] maka pilihlah *yang ahli* dengan penuh pertimbangan.

Dan seyogianya hendaknya diingat oleh para pemilih dan juga yang dipilih, karena terkadang sesudah berlalu jangka waktu yang panjang menjadi terlupakan oleh orang-orang bahwa tidak ada kedudukan (jabatan) di dalam Jemaat yang merupakan *hak mutlak* seseorang. Tidak pula ada seseorang mempunyai hak yang permanen (kekal). Oleh karena itu, peluang yang diperoleh untuk berkhidmat [sebagai pengurus] itu merupakan *karunia Allah*, dan jika ada karunia Allah, maka Allah sendiri yang akan menganugerahkan untuk berkhidmat. Jangan pernah sendiri yang menginginkan (meminta) suatu jabatan, secara isyarat sekalipun jangan pernah mengungkapkan bahwa “Jadikanlah

saya pengurus”. Dan tidak pula rekan manapun mempunyai hak untuk menzahirkan (berkampanye/propaganda) secara isyarat atau secara sepintas sekalipun bahwa akan diberikan *suara* kepada si Fulan.

Jika Lembaga nizam Jemaat mengetahui hal itu, maka bagi seorang yang dipropagandakan pun akan kena sanksi (hukuman), dan barangsiapa yang mengatakan sesuatu untuk seseorang sebelum pemilihan (melakukan propaganda), maka diapun dapat dicegah untuk ikut dalam pemilihan. Dia dapat diluputkan dari *hak* itu dan itu diterapkan juga. Oleh karena itu, pemilihan-pemilihan [yang dilakukan dalam] Jemaat hendaknya mereka lakukan dengan membayangkan bahwa mereka memilih *tim* orang-orang yang akan melaksanakan *pengkhidmatan* hanya untuk Allah.

Kemudian, Allah juga telah menetapkan tanggungjawab kepada para pengurus yang terpilih bahwa “Apabila kalian telah dipilih, maka anggaplah itu sebagai *amanat* umat. Tunaikanlah hak *amanat* itu; tunaikanlah *tanggungjawab* itu dengan segenap kemampuan kalian. Dan dari segi waktu kalian sendiripun berilah waktu untuk menjalankan *tanggungjawab* itu. Carilah langkah-langkah (kiat-kiat) baru untuk kemajuan Jemaat. Dan seyogianya dalam keputusan-keputusan kalian itu, hendaknya memperhatikan asas *keadilan*.”

Jangan karena akibat sifat egois dan adanya rasa setia kepada kekeluargaan dan persahabatan kalian (kolusi/nepotisme) lalu membawa kalian jauh dari keadilan.

Jangan pernah terpikir dalam benak kalian bahwa “Si fulan tidak memberikan suaranya kepada saya”. Atau, “Nama si Fulan tampil sebagai tandingan saya karena itu kalau saya mendapatkan kesempatan, maka saya akan mempersulit urusannya.” Ini bukanlah merupakan ciri khas orang mukmin tetapi merupakan tindakan yang sangat rendah (hina).

Jadi, Allah berfirman bahwa “Apa yang Allah telah nasihatkan kepada kalian berdua adalah merupakan nasihat yang sangat besar untuk kalian berdua, yakni untuk orang

yang ikut serta memberikan suaranya dalam pemilihan dan untuk para pengurus, yakni bagi yang memberikan suaranya berilah suara dengan memikirkan matang-matang terlebih dahulu, dan bagi mereka yang terpilih merekapun dengan segala macam kemampuan dan keahliannya penuhilah segenap tuntutan atau ukuran keadilan. Dan sejalan dengan memenuhi tuntutan keadilan itu tunaikanlah tanggungjawab kalian.”

Semoga Allah menganugerahi taufik kepada para pengurus Jemaat ataupun pengurus Badan-badan untuk memahami tanggungjawab mereka dan memenuhi segenap tuntutan keadilan atau berlaku adil sepenuhnya.

Kemudian pada akhirnya Allah berfirman kepada individu warga Jemaat dan kepada para pengurus Jemaat dengan menarik perhatian mereka bahwa “Sesudahnya pun sibuklah dalam berdoa.” Setiap pengurus sambil memegang teguh keadilan berdoa kepada Tuhan supaya Dia dapat menunaikan tanggungjawab-tanggung jawab, dan setiap warga Jemaat panjatkanlah doa supaya pengurus yang terpilih dapat terus menunaikan amanat sesuai dengan hak-hak amanat yang seyogianya mereka harus emban.

Jangan pernah timbul kesulitan, jangan pernah datang ujian (cobaan) kepada pengurus yang akan menjadi semacam “batu sandungan” apapun untuk warga Jemaat. Jika Allah menganggap bahwa pengurus yang mereka telah pilih tidak sepenuhnya menjalankan tanggungjawab mereka, maka Allah sendiri akan menyiapkan pengaturan-pengaturan hingga menukarnya (menggantinya) supaya Lembaga (nizam) Jemaat tidak merugi.

Allah berfirman bahwa “Jika kalian berdua berdoa bersama-sama seperti itu, maka Dia akan mendengar doa yang kalian panjatkan dengan niat yang suci itu. Sebab perhatian Allah sangat besar terhadap agama-Nya dan kepada orang yang berkhidmat terhadap agama-Nya. Dia benar-benar sangat memperhatikan mereka. Dia sedang melihat mereka dan Dia Maha mengetahui hati sanubari setiap orang. Akibat rasa perih yang

ada di dalam kalbu kalian Dia senantiasa akan menciptakan sarana kebaikan dan senantiasa akan meneguhkan kalian seperti tembok yang dicor dengan cairan tembaga.”

Semoga Allah menghindari setiap orang untuk tidak menemui “batu sandungan.”

### **Nasihat Kepada Para Pengurus & Pentingnya Menahan Emosi (Kemarahan)**

Kini, kepada para pengurus dengan sedikit penjelasan saya ingin terangkan bahwa corak perlakuan apa hendaknya yang mereka harus perlakukan kepada para warga Jemaat, berkenaan dengan itu saya sedikit akan sampaikan. Dan kemudian [sebaliknya], para warga Jemaat dan individu warga Jemaat, sikap perilaku apa yang harus mereka perlakukan kepada para pengurus.

Alquran telah memberikan petunjuk mendasar kepada para pengurus bahwa mereka akan memenuhi segenap kriteria atau tuntutan keadilan. Jika ada yang mencermati dan memikirkan bahwa apa-apa saja tuntutan adil (keadilan) itu, maka sesudahnya sedikitpun tidak ada sesuatu yang akan tersisa. Tetapi tidak setiap orang [dapat] berpikir mendalam seperti itu. Andaikata direnungkan sedemikian rupa, sebagaimana dilakukan orang yang berjalan di jalan takwa yang halus, begitu mulai merenungkannya maka begitu renungannya dimulai ruhnya akan menjadi larut (fana) bahwa harus memenuhi tuntutan adil (harus sepenuhnya berlaku adil).

Tetapi, oleh karena nasihat akan memberikan faedah—sebagaimana saya katakan—bahwa dengan mengunyah dan mengunyah kembali (mengulang-ulang), maka perkara-perkara itu akan menjadi senantiasa terus diingat dan sejumlah perkara akan dapat menjadi jelas. Oleh karena itu, penting supaya tambah lebih diperjelas lagi.

Hal *pertama* adalah, hendaklah pengurus ingat bahwa Allah yang telah memerintahkan kepada kita dalam ayat “والكاظمين الغيظ والعافين عن الناس” [wa'l-kaazhimiina'l-ghaiizha wa'l-'aafiina 'ani'n-naas[i]]—“dan mereka hendaknya merupakan orang-orang yang menahan

amarahnya dan memaafkan [kesalahan] orang-orang (QS *Ali Imran*, 3 : 135).” Jadi, orang yang paling utama ditunjukkan atau dialamatkan adalah para pengurus, mereka hendaknya memahami akan status mereka sendiri. Sebab posisinya yang ada di dalam Jemaat, suri teladan mereka yang hendaknya ada di hadapan Jemaat, itu menuntut bahwa mereka harus menjadikan diri mereka sepenuhnya rendah hati.

Jika demi untuk perbaikan terkadang harus menampakkan kemarahan, maka lakukanlah hal itu pada saat terpisah atau menyendiri (tersendiri) diberikan pengertian kepada siapa yang dimaksudkan untuk diperbaiki. Jangan melukai harta diri seseorang di hadapan orang banyak, dan janganlah setiap saat menampilkan perilaku buruk dan jangan hendaknya mendemonstrasikan sikap congkak corak apapun. Sebab, perbaikan tidak akan pernah ada/berhasil dengan perilaku kasar; melainkan, dengan perilaku tenang/lembut/santun dan dengan adanya rasa solidaritas.

Sampaikanlah nasihat dengan cara sambil berdoa karena ini merupakan perintah Allah. Dan kesalahan yang terjadi satu kali atau dua kali, jika tidak terbiasa/bukan-disengaja, maka cara perbaikan yang terbaik adalah ditempuh jalan memaafkan. Dimaafkan dan lupakan kesalahannya.

Oleh karena itu, di sini juga—(di Perancis)—dan di dunia, dimana-mana pun, cabang-cabang telah berdiri. Hendaknya, para pengurus Jemaat, pengurus Badan-badan dalam Jemaat ciptakanlah satu perubahan di dalam perilaku Saudara-saudara.

Hadapilah orang-orang dengan sikap cinta dan kasih-sayang. Khususnya, di sejumlah tempat pengaduan-pengaduan itu kebanyakan adalah datang dari Lajnah Imaillah, dan termasuk di dalamnya adalah khususnya anak-anak perempuan, atau anak-anak yang masih gadis dan para mubayyiin baru yang baru masuk (bergabung) ke dalam Jemaat, yang belum memahami Lembaga nizam sepenuhnya, maka untuk mereka tarbiyat merupakan hal yang sangat penting. Oleh karena itu, untuk mereka, harus banyak

perhatian. Sebab, sebagaimana Saudara-saudara melekatkan pengaruh tarbiyat kepada anak-anak atau kepada para mubayyiin baru, maka untuk yang akan datang pun serupa itulah contoh yang akan mengemuka. Pengurus yang akan datangpun seperti itulah yang akan terbentuk.

Ringkasnya, adalah baru bisa (dapat dibenarkan) menahan marah, bersikap pemaaf dan bersikap santun [terhadap kesalahan seseorang], akan tetapi santun dan lembut itu jangan sampai sedemikian rupa [melampaui batas] sehingga timbul kerusakan di dalam Jemaat.

Dalam bentuk seperti itu, hendaknya berupaya untuk memperbaiki (timbulnya perbaikan). Sebagaimana saya telah katakan bahwa bagi mereka yang tidak takut (tidak terbiasa melakukan kesalahan), maka dengan cara dimaafkan, mereka dapat menjadi baik. Tetapi, jika [dimaafkan] akan menimbulkan bahaya timbulnya fitnah di dalam Jemaat, maka tidak ada perlakuan maaf (sikap memaafkan tidak tepat dilakukan),

Kemudian, andaikan ada hal seperti itu, maka perbaikan yang harus dilakukan tidak hanya secara lokal saja tetapi hendaknya pusatnya (intinya) pun harus dilakukan perbaikan pula. Tetapi sikap keras jangan sedemikian rupa dilakukan—sebagaimana sebelumnya saya telah katakan, bahwa bagi yang upaya perbaikannya dapat dengan lemah-lembut, ya, dengan lemah-lembut (dimaafkan)—sehingga mereka para pemuda dan orang-orang yang baru baiat akan menjadi jijik (benci) terhadap agama.

### **Kesiapan Pengurus Untuk Mendengarkan Pengaduan (Kritikan) & Karunia “Yang Berbahaya”**

Kemudian di kalangan pengurus—sebagaimana sebelumnya saya telah katakan—bahwa jika pengaduan itu menentang diri sendiri (pengurus) sekalipun maka [pengurus yang bersangkutan] hendaknya ada semangat untuk mendengarkannya, biasakanlah diri Saudara-saudara mendengarkan, mengatakan dan melakukan yang benar. Kendati betapa pun dia (yang diadukan) sebagai kerabat dekat

dan teman dekat, jika diterima atau sampai pengaduan mengenai dia kepadanya (pengurus), maka untuknya hendaknya diambil tindakan. Sebab, jika Saudara-saudara (para pengurus) tidak dapat memenuhi tuntutan *keadilan* ini, maka lebih baik meminta maaf bahwa “Akibat karena alasan anu, saya mohon maaf dari tugas itu;” sebab, luputnya seseorang dari suatu pengkhidmatan adalah lebih baik daripada keresahan yang diciptakan di dalam Jemaat atau dalam satu bagian Jemaat. Ingatlah, bahwa kedudukan yang didapat, baik itu kedudukan dalam Jemaat atau kedudukan (jabatan) di dalam Badan-badan Jemaat anggaplah itu sebagai *karunia Ilahi*.

Sebelumnya juga saya telah beritahukan bahwa janganlah anggap itu sebagai *hak sendiri*. Manakala dapat peluang *pengkhidmatan*, perintah adalah bahwa siapa yang dijadikan pemimpin, maka berkhidmatlah sebagai *khadim* (pelayan) ummat. Tidak hanya sebatas mengatakan dengan mulut. Atau berdiri di hadapan beberapa orang lalu memberitahukan bahwa “Saya adalah khadim (pelayan)”, tetapi hendaknya secara praktek dari segala segi, dari segi segala amal perilaku dan sikap seyogianya mengungkapan (membuktikan) bahwa ia adalah orang-orang yang benar-benar melakukan *pengkhidmatan*. Dan jika tidak mengatakan dari segi sudut pandang ini (bertentaga antara ucapan dan sikap) maka niscaya akan dimintai pertanggungjawaban. Sesungguhnya pasti akan ada pertanggungjawaban akibat tidak menunaikan tanggungjawab sepenuhnya.

Tertera dalam sebuah riwayat bahwa Hadhrat Mu’qal bin Yasar r.a. meriwayatkan, “Saya telah mendengar Rasulullah saw. Bersabda, ‘Barangsiapa Allah jadikan sebagai pengawas atau penanggungjawab orang-orang lalu dia tidak memenuhi hak tanggungjawabnya dan kurang dalam perlakuan simpati kepadanya maka pada saat wafatnya surga akan diharamkan baginya. Dan Dia (Tuhan) tidak akan menganugerahkan surga kepadanya.’” (*Muslim Kitabul Iman*, “*Baab Istihqaaqul Waalii...*”)

Kini, perhatikanlah sesudah adanya peringatan itu, siapakah yang ingin berlomba-lomba untuk mendapatkan wewenang [menduduki] jabatan? Ini merupakan kedudukan atau jabatan menakutkan sedemikian rupa yang mana jika ada pemahaman dan seorang memiliki indra penangkapan maka manusia akan duduk jauh menyendiri di tempat yang sepi. Oleh karena itu, [wahai] para pengurus, hargailah karunia Ilahi itu dan tunaikanlah tanggung jawab-tanggung jawab Saudara-saudara. Dan daripada menuai kemurkaan Tuhan, jadilah menjadi orang-orang yang meraih kecintaannya.

Tertera dalam sebuah riwayat lain bahwa Hadhrat Abu Said r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw, “Pada hari Qiamat orang yang paling disukai Allah dari semua orang adalah hakim (Amir) yang adil dan yang paling tidak disukai dan paling jauh adalah hakim (Amir) yang zalim (aniaya).” (*Tirmidzii*, “*Abwaabu'l-Ahkam: Baab Fi'l-Imaamil-'Adl*”)

Oleh karena itu, hendaknya semua menjadi kekasih Allah sambil memenuhi tuntutan *keadilan* (berlaku adil) sepenuhnya; dan untuk menjadi kekasih Allah, tempuhlah cara-cara yang Rasulullah telah beritahukan kepada kita.

Tertera dalam sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh Abul Hasan bahwa Umar bin Marrah berkata kepada Hadhrat Muawiyah r.a.: Saya telah mendengar Rasulullah saw. bersabda, “Imam (pemimpin) yang menutup pintunya untuk orang yang memerlukan dan orang yang tidak berdaya maka Allah-pun akan menutup pintu untuk keperluan-keperluannya dan lain-lain. Setelah mendengar sabda Rasulullah saw. Ini, Hadhrat Muawiyah r.a. menetapkan seorang untuk memenuhi keperluan-keperluan orang-orang dan menjauhkan kesulitan-kesulitan mereka dan memenuhi keperluan-keperluan mereka.” (*Tirmidzii Kitaabu'l-Ahkaam, Baab Fii Imaami'r-Ra'iiyah*)

Oleh karena itu, tanamkanlah kecintaan di hati orang-orang dan hendaknya Saudara-saudara sekalian memperlakukan dengan baik

sesama saudara-saudara, saudara-saudara perempuan, adalah dengan maksud untuk meraih keridhaan-Nya dan menjadi kekasih-Nya. Dan bagi para Amir, para Sadr, para pengurus dan para pengurus Badan-badan juga ingatlah bahwa mereka adalah merupakan satu bagian Lembaga pengaturan/manajemen Khalifah yang sudah ditetapkan dan dari segi itu mereka merupakan wakil-wakil Khalifah.

Oleh karena itu, *pemikiran mereka* untuk menjalankan tugas-tugas mereka dan menjalankan kewajiban-kewajiban mereka seyogianya *berjalan seiring sebagaimana berjalannya pemikiran Khalifah*. Dan seyogianya, petunjuk-petunjuk yang diamalkan adalah hendaknya yang diberikan dari Pusat atau atas nama Pusat. Jika mereka tidak menjalankan seperti itu, maka mereka *tidak menunaikan hak jabatan* mereka. Tuntutan-tuntutan *adil* (keadilan) itu tidak sedang mereka penuhi.

### **Meminta Jabatan Merupakan Sebuah “Aib”**

Kemudian perihal *menginginkan jabatan*—sebelumnya juga saya telah katakan—bahwa ini merupakan satu hal yang di dalam Jemaat dianggap sebagai *aib* yang sangat besar, dan selalu diambil tindakan terhadap setiap orang yang melakukan upaya untuk itu. Berkaitan dengan itu, di dalam sebuah hadis tertera demikian bahwa Hadhrat Abdurrahman bin Samurah r.a. meriwayatkan bahwa: Rasulullah saw. memberitahukan kepada saya, “Hai Abdurrahman, janganlah engkau meminta kepemimpinan (jabatan) dan pemerintahan. Jika engkau mendapatkan jabatan ini tanpa meminta, maka engkau akan ditolong perihal tanggungjawab itu. Yakni, jangan ada keinginan dan jika kemudian didapat jabatan, maka Allah akan menganugerahkan karunia-Nya dan akan menolong hamba-Nya; dan jika dengan permintaan engkau kedudukan diberikan kepada engkau, maka engkau akan berada dalam cengkeraman Tuhan. Sedikit saja kesalahan maka cengkeraman akan sangat dahsyat. Dan jika engkau bersumpah untuk mengerjakan suatu pekerjaan atau tidak

mengerjakan suatu pekerjaan. Lalu jika nampak ada hal yang lebih baik bertolak belakang dari sumpah itu, maka lakukanlah hal yang lebih baik itu dan langgarlah sumpah kalian dan bayarlah *kafarahnya* (tebusan sumpahnya).” (*Bukhaarii, Kitaabu'l-Ahkaam*)

Inilah juga [yang terjadi] bahwa kadangkala para pengurus mereka memang tidak bersumpah, tetapi terdapat sikap oposisi (tentangan) atau keras kepala: Pekerjaan ini seyogianya jangan seperti ini. Karena itu, jika itu merupakan keuntungan Jemaat, maka pertentangan-pertentangan kalian itu tidaklah merupakan hal yang lebih penting. Akhirilah itu. Hendaknya hal ini jangan menjadi penghambat dalam kepentingan-kepentingan Jemaat, bahkan sambil berpegang erat pada ketakwaan hendaknya pekerjaan harus seperti apa yang merupakan hal terbaik bagi Jemaat.

Kemudian, tertera dalam sebuah riwayat bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Ciptakanlah kemudahan dan janganlah menciptakan kesulitan; sampaikanlah hanya khabar yang baik dan janganlah menakut-nakuti orang lain.” (*Shahih Bukhari, Kitaabu'l-Ilm, “Baabu'l-Makaanu'n-Nabii saw....”*)

Jadi, perlunya peraturan-peraturan mendasar juga supaya sambil berjalan pada arah yang benar, sambil berjalan pada jalan yang sesuai dengan perintah-perintah Allah maka untuk orang-orang dapat/hendaknya diciptakan kemudahan dan kebaikan. Janganlah pernah penentangan-penentangan, sumpah-sumpah dan ego Saudara-saudara (pengurus) menjadi penghalang dalam hal apapun yang karenanya orang menjadi merasa terkekang. Seandainya peraturan pun sudah terbentuk dan sudah ada keputusan diambil, namun jika orang-orang merasa terkekang, maka itu dapat ditukar (diganti/diperbaiki). Tuntutan *keadilan* adalah hendaknya orang-orang senantiasa berkumpul di sekeliling kalian untuk berita-berita gembira dan untuk pesan cinta dan kasih-sayang. Jangan mereka terus menjauh berlari karena merasa terkekang.



## **Kewajiban & Penghargaan Kepada Para Mubaligh (Murrabi) & Kewajiban Para Mubaligh (Murabbi)**

Kemudian, ada lagi tanggungjawab para pengurus Jemaat di setiap tempat di dunia ini bahwa para mubaligh atau seberapa banyak mereka yang mendedikasikan/mewakafkan hidup mereka dalam Jemaat. Hendaknya ditanamkan rasa hormat di dalam hati Saudara-saudara (para pengurus) terhadap mereka dan ditanamkan di dalam hati orang-orang (para anggota) juga.

Menghormati mereka, menganjurkan orang lain menghormati mereka, memperhatikan keperluan-keperluan mereka, menyiapkan fasilitas-fasilitas sesuai dengan kelapangan dan taufik yang ada, adalah merupakan tugas Jemaat dan tugas para pengurus supaya mereka dapat berkonsentrasi dalam pekerjaan mereka. Mereka dapat menjalankan tugas mereka dengan cara yang lebih baik. Mereka dapat menunaikan kewajiban-kewajiban mereka tanpa ada kesedihan macam apapun.

Jika Saudara-saudara tidak memberikan kepada para murabbi atau para mubaligh tempat terhormat di dalam kalbu Saudara-saudara, maka [akibatnya] di generasi yang akan datang, Saudara-saudara juga akan sulit mencari orang-orang yang akan [bersedia] mewakafkan diri dan menjadi mubaligh.

Ini adalah merupakan ihsan dan kebaikan Allah bahwa sesuai gerakan *Waqfi Nou* yang Hadhrat Khalifatul-Masih IV r.h. telah canangkan bahwa banyak sekali anak *Waqifin Nou* yang siap mengabdikan di medan wakaf. Tetapi sejauh saya telah melakukan pemantauan, menurut saya, seberapa para mubaligh yang diperlukan tidak sebanyak itu yang [bersedia/memilih] terjun di bidang itu. Mereka memilih bidang-bidang lainnya.

Walhasil, apabila mubaligh diberikan kehormatan di hati Saudara-saudara, di rumah-rumah nama-nama mereka disebut dengan penuh hormat, pengkhidmatan mereka dipuji, maka pasti dengan sebutan-sebutan/obrolan-obrolan itu akan timbul gairah di dalam diri anak-anak untuk mewakafkan diri menjadi

Mubaligh. Oleh karena itu, dari segi itu para pengurus juga hendaknya memperhatikan bahwa perselisihan-perselisihan kecil dengan mubaligh/murrabi jangan hendaknya dijadikan isu, yang dari itu timbul bahaya untuk munculnya keresahan pada kedua belah pihak.

Tetapi, kepada para pewakaf diri dan kepada para Mubaligh juga saya katakan bahwa baik dunia memahami kedudukan (martabat) Saudara-saudara sekalian atau pun tidak. Tapi, janji pengorbanan (pengkhidmatan) yang telah Saudara-saudara janjikan kepada Allah dan dengan niat yang baik Saudara-saudara tengah memenuhi janji itu demi untuk Allah, maka sedikitpun janganlah menghiraukan [celaan/kritikan] orang-orang duniawi, baik itu dapat menimbulkan kerugian bagi diri sendiri atau untuk orang lain dan siapapun yang bisa saja kena. Atas hal itu, tunduklah hanya di hadapan Allah dan berada dalam nizam Jemaat.

## **Kewajiban Para Mubaligh & Pengurus**

Tugas/tanggungjawab Saudara-saudara dalam Lembaga Jemaat untuk menaklim serta menarbiyati dan untuk menyampaikan amanat Islam kepada dunia merupakan wakil-wakil Khalifah. Ini merupakan tanggung jawab Saudara-saudara yang sangat besar. Khalifah dalam banyak hal telah mempercayakan kepada kalian terkait dengan banyak hal yang di atasnya terdapat sejumlah keputusan-keputusan yang harus diambil.

Oleh karena itu, sejalan dengan menyadari akan tanggungjawab itu segala macam corak tinggi-rendah atau besar-kecilnya *urusan duniawi*, keluarkanlah itu dari hati Saudara-saudara dan laksanakanlah tugas-tugas yang diamanatkan kepada Saudara-saudara sekalian dengan tenang. Jika demi untuk Tuhan, Saudara-saudara sekalian menahan segenap kesusahan (kesulitan) ini, maka Allah sendiri yang menciptakan sarana-sarana kemudahan-kemudahan ini untuk Saudara-saudara sekalian. Untuk menjauhkan tekanan mental pun, Allah akan senantiasa menciptakan sarana-sarana.

Di rumah-rumah, para muballigh pun terkait dengan tingkah laku (perilaku) para pengurus, hendaknya jangan diperbincangkan di hadapan anak-anak. Dan berilah pengertian kepada istri-istri Saudara-saudara semua bahwa istri-istri para Pewakaf Hidup/Zindegi juga adalah harus seperti para pewakaf diri juga, atau hendaknya menjadi [pewakaf] atau pemikiran ini jangan terlupakan [dari benak mereka].

Oleh karena itu, segala masalah itu hendaknya dihadapi dengan sabar dan dengan penuh semangat. Dan jika hanya merintih di hadapan Allah, tunduk di hadapan-Nya, maka—insya Allah—Allah pasti akan menurunkan karunia-Nya.

Kini, kepada para pengurus saya kembali tekankan bahwa perlakukanlah orang-orang dengan cinta dan kasih-sayang. Khalifah telah memberikan kepercayaan kepada Saudara-saudara. Dan sejalan dengan memberikan kepercayaan, Khalifah memberikan pengawasan Jemaat yang dicintai ini kepada Saudara-saudara sekalian. Perhatikanlah itu. Setiap orang Ahmadi hendaknya merasakan bahwa kita berada di bawah sayap (naungan) yang terlindung.

Berjumpalah dengan setiap orang dengan senyum, baik dia itu besar atau kecil. Sejumlah pengurus telah saya saksikan, mereka dengan wajah yang kaku duduk di kantor, atau mereka berjumpa dengan wajah yang seram.

Mereka seyogianya senantiasa mengamalkan contoh Rasulullah saw. yang di dalam riwayat terdapat sebuah matan hadis bahwa Hadhrat Jarir r.a. mengatakan, “Pada saat saya menerima Islam, maka Rasulullah saw. tidak melarang saya untuk berjumpa dan kapan saja Rasulullah saw. melihat saya maka beliau tersenyum.” (*Bukhaarii, “Kitaabu'l-Adab: Baabu't-Tabassum Wa'dh-Dhaḥki”*)

Jadi, tidak ada peraturan untuk bertemu, dan kapan saja bertemu beliau selalu tersenyum.

Terkait dengan sejumlah pengurus diterima pengaduan bahwa orang-orang pergi kepada para pengurus untuk suatu tugas [Jemaat] dengan mengorbankan pekerjaan

mereka. Namun sejumlah pengurus dan para Amir (Sadr/Ketua) terkadang sampai berbulan-bulan tidak berjumpa dengan mereka (sulit mereka jumpai). Bisa jadi, di dalam pengaduan tersebut ada yang dilebih-lebihkan. Sebab, orang-orang yang mengadukan juga kadang-kadang mereka melebih-lebihkan—namun masalahnya adalah kenapa dengan orang-orang... dipermainkan?

Oleh karena itu, para Amir hendaknya menetapkan waktu bahwa pada jam sekian mereka pasti berada/hadir di kantornya. Kemudian, pada saat itu dia (Amir) memenuhi keperluan-keperluan orang-orang [yang akan berjumpa dengannya].

Sejumlah Amir, yang mereka lakukan adalah: Mereka menetapkan naib [Amir], qaim maqam (wakil mereka). Namun, para wakil itu tidak diberi wewenang apa-apa untuk mengambil suatu keputusan pada suatu persoalan sehingga jika harus memberikan keputusan itu maka mereka harus menunggu [kedatangan Amir]. Oleh karena itu, penting bahwa para Amir sendiri yang harus pergi [meninggalkan tempat] maka berilah wewenang penuh kepada para wakil itu, yaitu, “Lakukanlah apa yang Anda ingin lakukan.”

Para Amir memiliki wewenang penuh [untuk memberikan mandat kepada wakil Amir], sehingga [untuk sementara] tidak perlu lagi menjadi Amir, dialah (naib Amir) yang hendaknya mereka jadikan [pejabat] Amir.

Kemudian berjumpalah dengan orang-orang dengan senyuman dan semangat riang gembira. Di dalam Jemaat, dengan karunia Allah, mutu keikhlasan itu sangat tinggi. Setiap orang Ahmadi, jika seorang Amir berjumpa dengan senyum, maka seorang Ahmadi akan gembira pada senyumnya itu, baik ada pekerjaan (tugas) atau tidak ada.

Demikian pula seperti itu, tertera dalam sebuah riwayat, Hadhrat Abu Dzar r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada saya, “Janganlah menganggap kebaikan yang kecil sebagai kebaikan yang biasa, kendati kebaikan tersebut berupa berjumpa – dengan – saudaranya – dengan – wajah – yang – cerah.” (*Muslim,*

“*Kitaabu'l-Birri Wassilah: Baabu Istihbaab Thalaaqatu'l-Wajhu 'Inda'l-Lilliqa'*”)

Jadi, berjumpa dengan wajah tersenyum dan memperhatikan perasaan saudara (sesama Ahmadi pun) adalah merupakan kebaikan. Jadi, pasangan timbangan *kebaikan* itu, seberapa pun kita jadikan berat [sebelah], maka sebanyak itu pula kurangnya. Oleh karena itu para pengurus, para Amir secara khusus hendaknya menaruh perhatian ke arah itu.

### **Nasihat Kepada Para Warga Jemaat**

Kini, kepada warga Jemaat juga sedikit saya ingin sampaikan bahwa apa hendaknya peran mereka di dalam nizam Jemaat. Hal utama camkanlah bahwa seberapa tinggi mutunya warga Jemaat, begitu juga standar para pengurus juga akan tinggi. Jadi, setiap orang harus mengintrospeksi diri mereka sendiri dan berupaya meningkatkan mutu-mutu itu dan kewajiban-kewajiban mereka sendiri, yakni [yang dituntut] bagi seorang pengurus Jemaat bahwa harus taat, itupun tampakkanlah pula mutu teladan [ketaatan] yang tingginya. Apabila teladan ini yang Saudara-saudara sekalian tunjukkan, maka artinya Saudara-saudara juga tengah menyelamatkan generasi (keturunan) Saudara-saudara sekalian yang akan datang.

Dengan melihat teladan-teladan itulah generasi [penerus] Saudara-saudara sekalian yang akan datang pun akan berjalan menapaki [keteladan itu], dan generasi-generasi yang tumbuh tegak berpegang pada tauladan-teladan itu apabila mereka akan menjadi pengurus maka teladan-teladan itulah yang mereka akan tunjukkan yang merupakan teladan akhlak yang luhur.

Bersumber dari Hadhrat Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Barangsiapa yang menaati saya maka dia menaati Allah, dan barangsiapa yang tidak taat kepada saya, maka dia tidak taat kepada Allah. Barangsiapa yang menaati hakim (Amir), maka dia menaati saya dan barangsiapa yang membangkang kepada Amir, maka dia tidak taat kepada saya.” (*Shahiih Muslim, “Kitaabu'l-Imaarah”*)

Berkaitan dengan taat kepada Amir dan Lembaga Jemaat, terdapat perintah. Orang-orang memang menyatakan/mengungkapkan “Kami tidak keluar dari ketaatan kepada Khalifah, kami sepenuhnya berada di dalam koridor ketaatan, kami siap untuk mengimani setiap perintah. Tetapi, di pengurus Fulan dan di Amir fulan terdapat kekurangan ini dan ini, karena itu kami tidak dapat menaatinya”. Jadi taat (ketaatan) kepada Khalifah adalah dalam bentuk taat pada setiap pengurus Lembaga Khilafat maka barulah dikatakan taat kepada Rasul Allah dan taat kepada Allah.

Kemudian tertera dalam sebuah riwayat bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Pada saat penderitaan dan keadaan sejahtera, pada saat suka dan duka, dalam keadaan hak terabaikan atau dalam perlakuan istimewa, singkat kata, dalam setiap kondisi menaati perintah pemerintah (pemegang otoritas—Amir) untuk kalian adalah wajib.” (*Shahiih Muslim, “Kitabu'l-Imaarah”*).

Kondisi apapun, kendati hak Saudara-saudara tengah terabaikan, sekalipun Saudara-saudara tengah diperlakukan secara tidak adil, sekalipun terhadap Saudara-saudara terdapat perlakuan tidak baik, sementara dengan (terhadap) yang lain perlakuan lebih baik, namun tetap Saudara-saudara harus menaati perintah. Saudara-saudara tidak akan bangkit untuk berkelahi (bertengkar) atau berbantah; Saudara-saudara tidak akan mengingkari perkara apapun. Tugas (kewajiban) Saudara-saudara adalah harus menaati.

Di dalam Lembaga Jemaat bagaimanapun juga merupakan hal yang benar bahwa jika melihat ada hal yang salah maka informasikanlah kepada Khalifah dan kemudian diamlah, jangan terus membuntuti (memata-mati) bahwa apa yang terjadi dan apa yang tidak, Saudara-saudara telah menginformasikan, itu cukup.

### **Tetap Setia Kepada Ulul-Amri Dalam Keadaan Bagaimana Pun Kecuali Yang Bertentangan Dengan Syariat**

Hadhrat Ubadah bin Shamit meriwayatkan, “Pada saat baiat Rasulullah mengambil janji dari kami bahwa dalam

keadaan derita dan sejatera, baik susah maupun senang, dalam kondisi apapun kami akan mendengar, akan taat dan akan setia kepada Tuan, kendati orang lain lebih diistimewakan dari kami sekalipun. Dan kami tidak akan melawan dengan orang-orang yang memang layak untuk tugas itu dan dengan para penguasa, kecuali kami melihat kekufuran yang terang-terangan dan semena-mena, atau datang kepada kami dari Tuhan hujjat (dalil) dan argumentasi bahwa hakim (Amir) berada pada jalan yang salah. Dan bertalian dengan perintah Allah, kami tidak akan takut oleh kritikan orang yang melakukan kritikan dan kami akan mengatakan hal yang benar.” (*Shahīih Muslim, “Kitabu’l-Imarah: Baabu’l-Wujuub Thaa’ati’l-Umaraa”*)

Maksudnya adalah bahwa “Dengan berada dalam koridor ketaatan, hal yang benar ini akan kami katakan. Kecuali tengah melakukan penentangan terhadap perintah Allah yang terang terangan, maka kami tidak akan itaat.”

Sebagaimana pemerintah Pakistan telah mengeluarkan undang-undang bagi para Ahmadi bahwa “Jangan melakukan shalat-shalat”, ini merupakan hak kita untuk [lebih] menaati perintah Allah. dan tidak ada peraturan yang lebih tinggi melebihi peraturan syariat. Karena itu, orang-orang Ahmadi tetap melakukan shalat. Selain itu, semua undang-undang negara mereka taati.

Kemudian tertera dalam sebuah riwayat bahwa Hadhrat Anas bin Malik r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Dengar dan taatlah. Dua kata ini, jadikanlah sebagai syiar (ciri khas) kalian, inilah yang seyogianya menjadi cara atau jalan hidup kalian. Kendati seorang sahaya (budak) hitam sekalipun yang ditetapkan menjadi pemimpin (Amir) kalian. Seseorang yang seandainya kalian anggap lemah dan hina, jika dia sebagai imam kalian maka taatilah dia.” (*Shahīih Bukhaarii, “Kitaabu’l-Ahkam: Baabu’s-Sami’ Wa’th-Thaa’atu Li’l-Imaam Maa Lam Takum-Mu’ashiyyah*)

Kemudian Rasulullah saw. Bersabda, “Barangsiapa yang—kendati—melihat perkara yang tidak disukai dalam diri Amirnya, maka

bersabarlah sebab siapa yang terpisah (memisahkan diri) sedikit saja dari Jemaat dan dia memutuskan hubungan dengannya, maka dia mati dalam keadaan mati jahiliyah. (*Shahīih Muslim, “Kitaabu’l-Imarah: Baabu’l-Amri Biluzuumi’l-Jamaa’ati ‘Inda Zhuhuuri’l-Fitani Wa tahdziiri’d-Du’aati Ila’l-Kufur”*)

Jadi, maksud *sabar* bukanlah bahwa begitu melihat perilaku Amir yang buruk lalu melakukan penentangan total kepada Lembaga Jemaat. Tetaplah senantiasa terikat dengan Lembaga Jemaat dan teruskanlah hal (kasus) itu ke atas dan sesudah itu bersabarlah. Janganlah memutuskan hubungan dengan Jemaat. Sebab, jika hubungan Saudara-saudara dengan jemaat putus, maka itu merupakan mati jahiliyah.

Jadi, orang-orang yang memiliki pemikiran bahwa “Kami tidak dapat bersabar karena itu kami menghindarkan diri atau berpisah [dengan Jemaat].” Bahkan sejumlah dari mereka sampai meninggalkan shalat-shalat dan tidak lagi datang pada hari-hari Jumat.

Oleh karena itu, bersabda, “Tindakan-tindakan seperti itu adalah merupakan gerakan-gerakan (tindakan jahiliyah (kebodohan). Jangan ada peristiwa seperti itu. Dengan karunia Allah, pada umumnya, di dalam Jemaat tidak ada peristiwa serupa itu. Seyogianya, senantiasa menghindar dari gerakan-gerakan kejahilan seperti itu. Tugas (kewajiban) Saudara-saudara adalah bersabar dan berdoa sebagaimana pada awal mula saya juga telah katakan bahwa Allah berfirman, “Doa-doa yang dipanjatkan dengan niat yang baik itu Aku yang akan mengabulkannya.”

### **Saling Mencintai & Saling Mendoakan**

Kemudian tertera dalam sebuah riwayat bahwa Hadhrat Auf bin Malik r.a. menerangkan, “Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, ‘Pemimpin kalian yang terbaik adalah yang kalian mencintai mereka dan mereka pun mencintai kalian. Kalian berdoa untuk mereka dan mereka pun berdoa untuk kalian. Pimpinan terburuk kalian adalah yang kalian benci terhadap mereka dan mereka pun

benci terhadap kalian. Kalian melaknat mereka dan mereka pun melaknat kalian.’

Perawi mengatakan, “Maka, kami menanyakan kepada Rasulullah saw., ‘Kenapa kami tidak menurunkan saja pemimpin-pemimpin seperti itu dengan melakukan perang terhadap mereka?’ Beliau bersabda, ‘Jangan. Selama mereka menjalankan shalat di antara kalian, maka sampai pada saat itu, jangan melakukan hal seperti ini.’” (*Shahīih Muslim, “Kitaabu'l-Imarah: Baabu'l-Wujuubu'l-Inkaar ‘Ala'l-Umaraa Fiimaa Yukhallifu'sy-Syar’i*)

Yakni, mereka tidak ikut campur dalam urusan agama. Jadi, Rasulullah saw. dengan jelas memerintahkan bahwa sekali pun jika ada orang yang semacam itu, yang sedemikian mengganggu sehingga mereka mengirim *laknat* kepada satu dengan yang lain, maka tetap saja jangan memberontak terhadap mereka. Mudah-mudahan jangan sampai terjadi situasi dan kondisi Jemaat seperti itu. Tetapi, ini merupakan contoh yang sangat berat bahwa seandainya ada kondisi yang seperti itu sekalipun sebagaimana yang diberitahukan, maka tetap saja Saudara-saudara harus menunjukkan kesetiaan.

Kita terus berdoa supaya Allah dengan karunia-Nya yang khusus Dia senantiasa menolong Jemaat dan tetap dalam lindungan-Nya. Dan jika warga Jemaat dan para pengurus juga demi untuk keridhaan Allah dan demi untuk kehormatan Jemaat, mereka menjadi orang yang menunaikan hak satu dengan yang lainnya, maka Allah akan menurunkan hujan karunia-Nya kepada mereka.

Rasulullah saw. bersabda, “Allah pada hari kiamat akan berfirman, ‘Mana orang-orang yang saling mencintai di antara mereka karena keagungan dan kebesaran-Ku? Hari ini selain naungan-Ku, tidak ada lagi naungan. Aku akan memberikan mereka tempat dalam naungan rahmat-Ku.’”

Jadi, hari ini ini merupakan pekerjaan setiap orang Ahmadi bahwa tegakkanlah kebesaran dan kejalaman (kegagahan) Allah, dan demi untuk keridhaan Allah, tunjukanlah teladan cinta-kasih dan kesetiaan di antara satu dengan yang lain supaya mendapat tempat

pada naungan rahmat Allah. Semoga Allah menganugerahkan taufik kepada semuanya.Amin.

Apabila Jemaat semakin maju, maka kebencian orang yang dengkipun menjadi bertambah banyak. Merekapun juga berupaya supaya dengan berbagai macam alasan dan tipu-daya timbul keresahan di kalangan Jemaat.

Mereka berbicara dengan cara menunjukkan simpati mereka padahal mereka itu merupakan alat dari para penentang. Terkadang dengan berbicara berkaitan dengan seorang pengurus pusat mereka berupaya menciptakan prasangka buruk. Terkadang berupaya menciptakan prasangka buruk di hati warga Jemaat dalam menentang seorang pengurus.

Dan terkadang, mereka menulis surat seperti itu kepada saya dan kebanyakan surat seperti itu tanpa nama dan alamat bahwa di dalam Jemaat tidak ada lagi kesetiaan dan ketulusan—*na’uuzubi'l-Laah*—bahwa semua pengurus dan kebanyakan anggota Jemaat telah jauh dari ajaran Masih Mau’ud a.s.. Ini semua adalah merupakan keinginan hati mereka.

### **“Menteror” Khalifah & Nasihat Hadhrat Masih Mau’ud a.s.**

Seorang menulis kepada saya dan sedemikian mengerikan gambaran yang dia gambarkan bahwa seolah-olah kini Jemaat hanya tinggal nama belaka, praktisnya sudah berakhir, tidak ada lagi sesuatu yang tersisa, keikhlasan sudah tidak ada lagi. Dan kemudian mereka menulis dan memberikan jawabannya sendiri pula bahwa “Saya mengetahui Hudhur bahwa jawaban yang akan Hudhur berikan adalah jawaban yang Hadhrat Ali r.a telah kemukakan, yaitu ‘Orang-orang yang mengimani Khalifah sebelum saya adalah orang-orang yang seperti saya (Ali r.a.) sedangkan orang-orang yang mengimani saya adalah orang-orang yang seperti kalian.’”

Tetapi jawaban saya bukan itu. Kini, DENGAN KARUNIA ALLAH, Khilafat Jemaat Ahmadiyah akan tegak untuk selama-

lamanya dan akan senantiasa lahir orang-orang yang menegakkan mutu kesetiaan yang tinggi.

Jawaban *saya* adalah, bahwa, ratusan ribu bahkan berpuluh-puluh juta yang sambil berjalan sesuai dengan jejak Hadhrat Ali r.a.. Mereka mengetahui bagaimana menegakkan keteladan, keikhlasan dan kesetiaan. Mereka mengetahui melakukan pengurbanan kepada Lembaga Jemaat dan Nizam Khilafat. Jika kalian menakut-nakuti, maka: **SILAKAN TAKUT-TAKUTILAH ORANG-ORANG DUNIAWI!**

Saya, dengan karunia Allah setiap hari menyaksikan pemandangan dukungan dan bantuan-Nya. Saya menyaksikan keikhlasan dan kesetiaan orang-orang Ahmadi. Hal-hal yang kalian kemukakan **TIDAK MENAKUTKAN** bagi saya.

Dan *insya Allah*, bahwa janji yang Allah telah janjikan kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s., hal itu Dia tengah perlihatkan kepada kita sempurna dan senantiasa akan terus menunjukkan kepada kita juga, dan berdoalah semoga Allah senantiasa menunjukkan kepada kita.

Saya mengatakan ini kepada Jemaat, bahwa seiring dengan doa sambil menunjukkan keteladanan, keikhlasan dan kesetiaan, teruslah amalkan ajaran Islam yang Hadhrat Masih Mau'ud a.s. telah ajarkan kepada kita. Dan jika Saudara-saudara terus berjalan sambil menunjukkan kesetiaan dan keikhlasan, maka tidak akan ada bahaya.

Berpegang-teguhlah pada Jemaat sesuai perintah Rasulullah saw., maka bahaya tidak akan ada. Bahaya adalah bagi mereka yang tersandung pada perangkap syaitan lalu meninggalkan Jemaat.

-----

**D**ENGAN KARUNIA ALLAH, JEMAAT dan orang-orang yang berpegang pada Jemaat tidak akan mengalami bahaya. Dunia dan akhirat mereka menjadi tertata dan—*insya Allah*—akan senantiasa tertata rapi. Satu kutipan Hadhrat Masih Mau'ud a.s. akan saya sajikan. Apa yang beliau harapkan dari Jemaat beliau. Semoga

Allah menganugerahkan taufik kepada semuanya untuk berjalan sesuai dengan itu.

Beliau a.s. bersabda, “Wajib bagi segenap warga Jemaatku bahwa di dalam pertemuan-pertemuan kalian jangan ada kegiatan saling mentertawakan di antara kalian, jangan ada ketidak-jujuran, saling mencemoohkan dan mentertawakan orang lain; berjalanlah di muka bumi dengan hati yang bersih, bersih akhlak dan bersih pikiran dan ingatlah bahwa segenap kejahatan tidak selalu layak dihadapi. Oleh karena itu, setiap saat biasakanlah untuk memberi maaf dan berlaku sabar dan bersikap lemah-lembutlah dan janganlah menyerang seorang dengan cara yang tidak benar dan biasakanlah menahan gejolak emosional kalian.

Kemudian beliau a.s. bersabda, “Jika ada yang memperlakukan dengan jahil, maka sambil mengucapkan salam, pergilah dari majlis seperti itu.”

Kemudian bersabda, “Allah menghendaki bahwa Dia menjadikan kalian menjadi sebuah Jemaat yang dinyatakan sebagai teladan kebaikan dan kesucian di seluruh dunia. Oleh karena itu, cepatlah keluarkan orang-orang yang menjadi teladan keburukan, kelicikan, penebar fitnah dan berperilaku buruk. Barangsiapa yang tidak dapat tinggal di dalam Jemaat kami dengan kesederhanaan, dengan kebajikan, dengan senantiasa menjaga kesucian, sopan-santun, lembut tutur kata, dengan perilaku baik dan akhlak yang luhur, maka segeralah berpisah dengan kami. Sebab Tuhan kami tidak menghendaki bahwa orang yang seperti itu tinggal bersama kami. Dan sesungguhnya dia akan mati dalam kemalangan sebab dia tidak memilih jalan yang baik. Maka, kalian pun waspadalah dan jadilah kalian dalam arti yang sebenarnya menjadi orang berhati bersih, bertabiat yang baik dan menjadi orang-orang pilihan. Kalian akan dapat dikenal dengan shalat-shalat lima waktu dan dengan kondisi akhlak yang baik dan bagi seorang yang di dalamnya terdapat benih keburukan dia tidak akan dapat berpegang teguh pada nasihat itu.” (*Tabliigh-e-Risaalat*, Jilid V)

Jadi, orang-orang yang “menasihati” saya, mereka seyogianya berpikir bahwa mereka tidak dapat *tinggal* dalam Jemaat. Jemaat dengan karunia Allah akan tetap tegak.

Semoga Allah menganugerahkan taufik kepada setiap orang untuk mengamalkannya dan senantiasa berpegang dengan (setia terhadap) Jemaat, taat kepada nizam Jemaat dan memperhatikan hak-hak orang lain lalu akan menjadi waris dari karunia yang Allah telah janjikan kepada Hadhrat Masih Mau’ud a.s..

Semoga Allah menganugerahi taufik kepada semuanya. Amin.□

-----oooOooo-----

---

Penerjemah: **Qomaruddin Syahid**  
Editor: **Rahmat Ali Daeng Mattiro**

*Pembaca dapat merefer kembali pada Khutbah Huzur atba. yang berbahasa Urdu di Bulletin Mingguan Al-Fazl Internasional tanggal 14 Januari 2005 pada situs <http://alislam.org>.*